

POLA PERIMBANGAN DAN REGIONALISASI SEKTOR PERTAHANAN DI SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION

UNDERSTANDING THE PATTERN OF BALANCING AND DEFENSE REGIONALIZATION IN SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION

Rangga Amalul Akhli,¹ Nugraha Gumilar,² Mhd. Halkis³

Universitas Pertahanan

(rangga.akhli@idu.ac.id)

Abstrak – Tulisan ini berusaha memahami dua hal, yakni pola perimbangan dan regionalisasi sektor pertahanan di Shanghai Cooperation Organization (SCO), sebuah organisasi regional yang beranggotakan China, Russia, Kazakhstan, Kirgistan, Uzbekistan, Tajikistan dan kemudian mengikutsertakan India serta Pakistan yang bergabung di tahun 2017. Untuk memperoleh pemahaman tentang itu, tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan telaah atas teori perimbangan milik Kenneth Waltz, Stephen Walt dan Randall Schweller. Hasil temuannya adalah (1) pola perimbangan dan regionalisasi sektor pertahanan di SCO dimulai berkat adanya persepsi ancaman yang serupa, hal ini mengkonfirmasi teori *balance of threat* milik Walt; (2) Pola perimbangan dapat berubah menjadi *balance of power* apabila terdapat tekanan-tekanan kekuatan luar pada negara anggota SCO. Kondisi itu nampak terlihat saat adanya Revolusi Tulip dan Keriuhan Adijan yang direspon oleh SCO dengan mempertontonkan latihan militer dengan skenario perbantuan dan menandatangani kerjasama dengan CSTO; (3) Terpeliharanya regionalisasi sektor pertahanan di SCO tidak terlepas dari pengaruh besar China di dalamnya. China bertindak sebagai pemegang status quo, di sisi lain negara lainnya cenderung melakukan bandwagoning terhadap China, karena dengan melakukan hal tersebut mereka dapat mendapatkan keuntungan.

Kata kunci: Teori Perimbangan, Regionalisasi sektor Pertahanan, *Shanghai Cooperation Organization*

Abstract -- This article aims to understand two points, namely the Shanghai Cooperation Organization's (SCO) pattern of balancing and its defense regionalization. SCO is the regional organization that consists of China, Russia, Kazakhstan, Kirgistan, Uzbekistan, Tajikistan and followed by the two new comers: India and Pakistan in 2017. To analyze the above mentioned, this article uses qualitative method by reviewing three balancing theories introduced by Kenneth Waltz, Stephen Walt, and Randall Schweller. The findings are (1) Walt argument from balance of threat theory confirms why such states declared the SCO and its defense regionalization by emphasizing the common threat; (2) Waltz' balance of power partially emerged when the member states received international pressures due to the Tulip Revolution and the Andijan

¹ Rangga Amalul A, mahasiswa pascasarjana Program Studi Diplomasi Pertahanan, Universitas Pertahanan Indonesia.

² Brigjen TNI Dr. Nugraha Gumilar M.Sc, Dosen Universitas Pertahanan Indonesia.

³ Letkol Dr. Muhammad Halkis, Dosen Universitas Perahanan Indonesia.

incident. These incidents caused the SCO to hold military assistance scenario in the largest peacemission exercise at that time (2007) and signed such cooperation with Russia led millitary alliance-CSTO at the same time; (3) the regional balancing pattern cannot cover over the China's greater role at this organization. In the SCO, China balances for its status quo preservation while the rest tend to bandwagon the emerging China power to get profit from it.

Keywords: balancing theory, defense regionalization, Shanghai Cooperation Organization

Pendahuluan

Memasuki abad ke 21, pelibatan agenda-agenda keamanan serta pengikutsertaan aktor dan institusi pertahanan ke dalam kerangka kerja organisasi regional menunjukkan sesuatu yang mengesankan, baik ditinjau dari banyaknya jumlah organisasi regional yang menyepakati adanya kerjasama tersebut, maupun susunan aktivitas keamanan regional yang melibatkan aktor dan institusi pertahanan.⁴ Dari tulisan Paul F. Diehl, tercatat bahwa terdapat setidaknya 25 organisasi regional yang telah mengikutsertakan ketentuan-ketentuan kerjasama keamanan, satu di antaranya adalah organisasi regional yang berbasis di Eurasia, yakni *Shanghai Cooperation Organization*.⁵

Shanghai Cooperation Organization, selanjutnya disingkat SCO, terlahir pada bulan Juni 2001 oleh enam negara yakni Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, China dan juga Rusia (India dan Pakistan bergabung pada tahun 2017).⁶ SCO juga merupakan sebuah transformasi dari *Shanghai Five* atau format negosiasi lima negara di atas (minus Uzbekistan) dalam rangka membahas mengenai demiliterisasi perbatasan pasca terpecahnya Uni Soviet.⁷

Sejak awal mula didirikan, SCO telah menyepakati berbagai area kerjasama, tak terkecuali mendorong terlahirnya kerjasama pertahanan secara regional. Hal tersebut nampak dalam isi Piagam SCO yang menyatakan pentingnya menata perdamaian dan keamanan melalui penangkalan bersama terhadap aksi terorisme, separatisme, ekstrimisme dan

⁴ Paul D. Williams, *Security Studies: An Introduction* (New York: Routledge, 2008) hlm. 308.

⁵ Paul F. Diehl, *The Politics of Global Governance*, Edisi Ketiga (Boulder, CO: Lynne Rienner, 2005).

⁶ Dalam tulisan ini, India dan Pakistan tidak dijadikan unit analisis karena keterlibatannya di SCO masih relatif baru.

⁷ Stephen Aris, *Shanghai Cooperation Organization, Mapping Multilateralism in Transition* (New York, International Peace Institute, 2013) hlm. 2.

kejahatan-kejahatan transnasional. Untuk itu, pengerahan aktor dan institusi pertahanan secara khusus dikerahkan untuk menghadapi ancaman-ancaman tersebut. Melalui SCO, negara-negara anggota diberi ruang untuk membangun regionalisasi sektor pertahanan melalui mekanisme *Council of Ministry of Defense* yang dibantu oleh lembaga *monitoring* terorisme bernama RATS (*Regional Anti Terrorist Structure*).⁸

Namun, tentu saja, kesepakatan-kesepakatan di atas kertas itu tidak akan lahir dari pertimbangan kosong antar negara anggota SCO. Logika-logika terlahirnya kerjasama pertahanan ini berangkat dari cara pikir politis negara anggota yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan keamanannya (*security*) dan dalam derajat tertentu membuka peluang bagi pemenuhan kebutuhan negara anggota akan *power*. Terlebih, realitas hubungan internasional mendistingsikan adanya susunan negara yang tergolong pada *major power* dan juga *minor power* yang karena perbedaan distribusi *power* ini

dapat menimbulkan terlahirnya konflik antar negara.

Maka, dalam rangka terjaganya situasi yang relatif stabil, negara-negara perlu membuat sikap dan pola perimbangan tertentu, yang tidak menghasilkan pertentangan dengan *security* atau keamanan negara lainnya serta menghindari pergesekan di antara pihak terkait. Di SCO, regionalisasi sektor pertahanan dapat dipahami sebagai salah satu upaya penataan perimbangan. Sehingga, tulisan ini karenanya bermaksud untuk menelusuri regionalisasi sektor pertahanan di SCO dan menemukan pola perimbangan yang ada di sana.

Metode

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data berbasis dokumen (*document based method*), tulisan ini ditujukan untuk memahami maksud dan tujuan negara-negara anggota *Shanghai Cooperation Organization* dalam mendorong regionalisasi sektor pertahanan melalui

⁸Zhao Xiaodong, *The Shanghai Cooperation Organization and Counter terrorism Cooperation*

(Stockholm: Institute for Security and Development Policy, 2012) hlm. 12.

peninjauan pada teori perimbangan (*balancing theory*).

Teori *balancing* yang berasal dari paradigma struktural realisme atau neorealisme digunakan sebagai dasar analisis karena mempertimbangkan aspek terpenting dalam hubungan internasional yakni terfokus pada negara sebagai aktor sentral dan kepercayaannya pada penataan sistem internasional yang anarki perlu disikapi negara salah satunya dengan membentuk strategi perimbangan.⁹

Teori Perimbangan

Berasal dari rumpun paradigma realisme, teori perimbangan (*balancing theory*) bersandar pada asumsi-asumsi utama realisme yang pada intinya menerangkan bahwa ada lima asumsi dasar dalam memahami motivasi negara, yakni:

- Rasa egois dan mementingkan diri sendiri melekat menjadi sifat dasar alamiah manusia melekat pula menjadi sifat dasar negara.
- Tujuan utama dari semua negara berkaitan erat dengan pengejaran akan kepentingan nasional (*national interest*).

Untuk itu negara akan senantiasa memperbesar *power*-nya. Karena dengan *power*-lah mereka akan lebih mudah mendapatkan apa yang diidamkan, sebagaimana adagium “*Might makes right*”.

- Politik dunia adalah soal pencarian kekuasaan. Dalam rangka itu, negara perlu menyiapkan kekuatan militer maha kuat untuk menangkal serangan dari musuh potensial ataupun menyerangnya.
- Kondisi dunia yang anarkis dan selalu kurang terbinanya rasa percaya antar negara telah mengekalkan prinsip perbantuan pada diri sendiri (*self help*). Kondisi tersebut juga berkontribusi pada meningkatkan rasa dilema keamanan antar negara.
- Jika semua negara berusaha memaksimalkan *power*, stabilitas dapat muncul dengan membuat perimbangan kekuatan (*balance of power*). Untuk itu negara dapat bekerjasama atau membentuk aliansi dengan negara lain untuk melawan musuh yang memiliki motif ekspansionis. Tetapi, loyalitas

⁹ Kenneth Waltz, “Structural Realism After The Cold War” *International Security*, Vol. 25 , No. 1. 2000 hlm. 5-41.

negara dalam formasi aliansi dapat ditanggalkan manakala tak lagi beriringan dengan kepentingan nasional negara bersangkutan.¹⁰

Kenneth Waltz, salah seorang pencetus teori perimbangan memperkenalkan teori *balance of power*. Ia menyebutkan dua kategori upaya dimana negara melakukan perimbangan. Pertama ialah *internal efforts* atau suatu kondisi dimana negara mendorong dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuan ekonomi, meningkatkan kemampuan militer dan juga membangun suatu strategi nasional. Kedua ia sebut dengan *external efforts*, di mana negara akan membentuk persekutuan dengan negara lain untuk menjaga, memperkuat dan memperbesar kekuatan dalam rangka mengimbangi, melemahkan hingga menjatuhkan negara atau persekutuan antar negara lain. Hal ini didasarkan karena pertimbangan negara melakukan perimbangan terfokus pada peningkatan kekuatan (*power*) lawan.¹¹

Teori *balance of power* kemudian mengalami pengkontestasian. Stephen

Walt dan Randall Schweller merupakan dua dari sekian ilmuwan yang berusaha memperjelas mengapa negara melakukan perimbangan.

Tulisan karya Stephen Walt berjudul *The Origins of Alliances*, berusaha membuat perbaikan (*refinement*) terhadap teori *balance of power* ke dalam apa yang ia sebut sebagai teori *balance of threat*. Ide utamanya adalah bukanlah permasalahan *power* (akumulasi kekuatan pihak luar) semata yang menjadi sumber penggerak utama negara dalam merangkai kerjasama dan melakukan perimbangan, melainkan ditentukan oleh adanya persepsi ancaman (*threat*) yang sama.¹² Penghadapan melawan ancaman tersebut dapat direspon negara dengan dua cara: *balancing* itu sendiri, yang berarti negara meningkatkan kekuatan dengan sekutunya untuk strategi perimbangan, maupun cara kebalikannya, yakni *bandwagoning* yang menurut Walt adalah cara bersekutu dengan negara yang merupakan sumber ancaman dan

¹⁰ Charles W. Kagley & Shannon L Blanton, *World Politics: Trend and Transformation*, 13th Edition (Boston: Cengage Learning, 2011) hlm. 33.

¹¹ Kenneth Waltz, *Theory of International Politics* (Reading: Addison-Wesley Publishing Company, 1979) hlm. 118.

¹² Stephen Walt, *The Origin of Alliances* (New York: Cornell University Press, 1987) hlm. X.

dianggapnya sebagai tindakan yang kurang lazim.¹³

Teori di atas kemudian ditentang oleh Randall Schweller yang mencetuskan teori *balance of interest*. Ide utamanya adalah mengenai latar belakang pengambilan keputusan suatu negara dalam memilih opsi *balancing* atau *bandwagoning* dan tidak menempatkan *bandwagoning* (dipersepsikan tindakan berbahaya) sebagai lawan dari *balancing* sebagaimana disampaikan oleh Walt, karena justru menurut Schweller *bandwagoner* dapat memperoleh keuntungan dari tindakannya itu.¹⁴

Terdapat dua penjelasan dalam memahami teori *balance of interest*. Pertama, di level unit. di level ini negara selalu memiliki preferensi kepentingan yang berbeda yang diakibatkan oleh cara mereka menilai biaya yang perlu mereka keluarkan melalui perhitungan antara nilai perbaikan/perubahan (*value of revision*) dikurangi nilai status quo (*value of status quo*).

Atas kalkulasi itu akan muncul sejumlah sikap negara yang berbeda dan terbagi dalam kategori seperti di bawah ini: *Lions* adalah negara pemegang status quo yang mempunyai kekuatan lebih besar dari negara pada kategori lain. Negara berkategori *lion* akan cenderung berkepentingan untuk mempertahankan apa yang sudah dimilikinya dan menanggung biaya besar untuk itu.

Lambs adalah kategori negara lemah yang kesediaannya untuk menanggung biaya untuk mempertahankan nilai maupun memperluas itu amatlah minim sehingga akan cenderung melakukan *bandwagon* pada *Lion* untuk mengenyahkan ancaman. Beberapa negara ini juga dapat melakukan kebijakan “menjaga jarak” agar terhindar dari ancaman.

Jackals adalah kategori negara yang tidak hanya siap menanggung biaya untuk mempertahankan apa yang telah dimiliki, namun juga bersedia menanggung biaya yang lebih besar untuk menambah nilai yang telah dimiliki itu. Berbeda dengan *Lamb*, *Jackal* cenderung berani mengambil risiko dan oportunistik. Negara ini juga melakukan

¹³ *Ibid*, hlm. 29.

¹⁴ Randall Schweller, “Bandwagoning for Profit: Bringin Revisionist Sate Back In” *International Security*, Vol 19 No.1 hlm. 72-107.

bandwagon, hanya saja bentuk *jackal bandwagon* ini dilakukan dengan mendekat baik kepada *Lion* ataupun *Wolves*.

Wolves adalah negara yang haus kekuasaan dalam arti mereka tidak puas dengan apa yang sudah mereka miliki. Negara kategori ini akan mengambil risiko untuk meningkatkan apa yang telah dimiliki sekalipun dengan cara-cara yang kasar.¹⁵

Sementara di level sistem, teori *balance of interest* ini mengatakan bahwa keseimbangan tidak ditentukan oleh distribusi kapabilitas, melainkan keseimbangan antara kelompok *revisionist* dan juga status quo. Maksudnya, saat kelompok status quo lebih kuat dari *revisionist*, maka sistem akan lebih stabil. Sebaliknya, apabila *revisionist states* lebih kuat maka sistem akan mengalami perubahan.

Regionalisasi Sektor Pertahanan

Istilah regionalisasi seringkali disandingkan dan berkaitan erat dengan upaya konseptualisasi lain seperti pemakaian kata *region* (kawasan) dan regionalisme yang

dipergunakan dengan standar yang beragam dan akhirnya menimbulkan kebingungan berfikir.

Kompleksitas perdebatan konsep-konsep di atas disadari betul oleh Tanja A. Börzel dan Thomas Risse.¹⁶ Oleh sebab itu keduanya berusaha membuat perbedaan konseptual yang lebih jelas. Pertama berkaitan dengan *region*, mereka lebih mempercayai bahwa *region* bukanlah suatu kategori “objektif”, melainkan yang terpenting dari itu adalah dikonstruksi secara sosial dengan menyebut bahwa *region as social constructions that make references to territorial location and to geographical or normative contiguity*. Dalam pengertian ini, saat kita membahas mengenai *region*, pemahamannya dapat bersifat kontinental, subkontinental, dan transkontinental seperti Eurasia.¹⁷

Sementara regionalisme dan regionalisasi dibedakan dengan pengertian bahwa regionalisme adalah pengarahannya yang dilakukan oleh negara (*top down state-led institution building*) dalam rangka membentuk dan mendukung terlahirnya

¹⁵ *Ibid*, hlm. 103-104.

¹⁶ Tanja A. Börzel & Thomas Risse, *The Oxford Handbook of Comparative Regionalism* (New York: Oxford University Press, 2016) hlm. 7-9.

¹⁷ *Loc.cit*

institusi dan organisasi regional yang membuat dan mengatur seperangkat aturan diplomasi, norma, prosedur, tujuan hingga membentuk preferensi negara anggota. Sedangkan, regionalisasi dikonotasikan sebagai proses meningkatnya interaksi-nteraksi di berbagai sektor akibat kedekatan wilayah maupun kedekatan kultural yang dilakukan dan diorganisir melalui peran-peran *non state actors*. Sehingga dalam pemahaman ini, regionalisasi seyogyanya dipahami sebagai upaya *bottom up*.

Sementara itu ilmuwan lain seperti Helge Hveem membedakan regionalisme dan regionalisasi dengan menjelaskan bahwa regionalisme berkaitan dengan pemrograman (dalam arti kata: pembuatan program-program regional), pengideologian, penciptaan situasi yang mengarah pada wawasan kawasan dan proyek-proyek spesifik yang mana grup negara-negara itu harapkan dapat terlaksana. Sementara regionalisasi adalah berkaitan dengan proses interaksi yang meningkat dan dapat diakibatkan oleh adanya regionalisme, dengan kata lain

regionalisasi dapat lahir dengan diawali regionalisme tanpa spesifik menyebutkan penekanan pada aktor di luar negara.¹⁸

Pemahaman atas regionalisasi di atas memang umumnya didasarkan pada kenyataan-kenyataan aktivitas ekonomi dan perdagangan yang *cross border*. Akan tetapi, di sisi lain, sejumlah ilmuwan juga menyertakan istilah regionalisasi dalam sudut pandang pertahanan. Mesti tidak menjelaskan secara spesifik, Sheldon W. Simon, seorang profesor ilmu politik dari *Arizona State University*, melabelkan regionalisasi sektor pertahanan untuk menjelaskan dinamika atau proses interaksi antar aktor pertahanan dalam skala regional.¹⁹

See Seng Tan, peneliti dari *Institute of Defense and Strategic Studies*, pun menyebutkan istilah regionalisasi sektor pertahanan dalam menjelaskan proses dinamis interaksi-interaksi aktor pertahanan dalam suatu kawasan sementara menyebut regionalisme pertahanan sebagai pakem

¹⁸ Nicholas Tarling, *Regionalism in Southeast Asia: To Foster The Political Will* (New York: Routledge, 2006) hlm. 13.

¹⁹ Sheldon W. Simon, "The Regionalization of Defence in Southeast Asia" *The Pacific Riview* 5:2 hlm 112-124.

atau dasar prosedur penyelenggaraan regionalisasi sektor pertahanan tersebut.²⁰

Mengingat kompleksitas istilah sebagaimana disebut di atas, dalam rangka untuk kepentingan tulisan ini, regionalisasi sektor pertahanan dimaksudkan untuk menggambarkan proses interaksi aktor-aktor pertahanan di dalam kerangka kerja *Shanghai Cooperation Organization*. Sementara regionalisme pertahanan untuk menjelaskan dasar atau proyek regional tertentu yang menjadi dasar kesepakatan kerjasama pertahanan regional.

Pembahasan

Telisik atas dinamika regionalisasi sektor pertahanan SCO

SCO merupakan sebuah organisasi regional yang pada mulanya terlahir akibat adanya negoisasi mengenai demiliterisasi perbatasan yang dimulai tahun 1996 oleh lima negara (China, Rusia, azakhstan, Kirgistan, Tajikistan). Kondisi tersebut tidak terlepas dari munculnya negara-negara *post soviet* dan prakarsa besar China yang berkeinginan menahan aspirasi-aspirasi kemerdekaan orang-orang Uighur di

Xinjiang. Intensnya pertemuan antara China, Kazakhstan, Tajikistan, Kirgistan dan Rusia itu menghasilkan kesepakatan lain dalam mendorong kerjasama di tingkat kawasan sampai melahirkan SCO sebagai organisasi regional.²¹

Dengan dideklarasinya SCO sebagai organisasi regional sejak 2001, itu berarti negara-negara anggota telah sepakat untuk menyertakan perangkat-perangkat pendukung organisasi termasuk bagaimana struktur, tujuan, norma, prosedur hingga area kerjasama yang akan disepakati.

Di dalam Piagam SCO disebutkan bahwa SCO bertujuan sebagai upaya memperkuat rasa saling percaya, menjaga perdamaian, stabilitas keamanan regional, mempromosikan “Demokrasi Baru” yang berkeadilan dan rasional serta kerjasama ekonomi.

Untuk tujuan-tujuan di atas negara-negara anggota bersepakat untuk membangun kerjasama di berbagai bidang termasuk pertahanan yang di atas kertas diamanatkan dapat bekerjasama dalam menangkal ancaman dari terorisme, separatisme, ekstrimisme, penyelundupan

²⁰ See Seng Tan, Talking Their Walk? The Evolution of Defense Regionalism in Southeast Asia, *Asian Security*, 8:3 2012 hlm. 232-250.

²¹ Stephen Aris, *Eurasian Regionalism: Shanghai Cooperation Organization*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011) hlm. 3.

senjata, narkoba, dan imigran gelap serta ancaman yang sifatnya transnasional.²²

Dalam rangka mendorong regionalisasi sektor pertahanan terlaksana, SCO telah menetapkan suatu mekanisme yang membuka ruang para aktor dan atau institusi pertahanan tiap negara anggota melakukan aktivitas diplomasi dan aktivitas pertahanan lainnya melalui *Council of Ministry of Defence* secara reguler. Dalam pelaksanaannya, pertemuan-pertemuan tersebut dibantu oleh badan monitor terorisme bernama RATS (*Regional Anti Terrorist Structure*) yang bermarkas di Tashkent, Uzbekistan.

Alhasil, sejak 2002, regionalisasi sektor pertahanan ini menghasilkan sejumlah latihan militer sebagaimana dapat dilihat di Tabel 1.

Dari tabel nampak sejumlah benang merah, seperti:

(1) pada mulanya latihan militer digelar setahun sekali atau tidak sama sekali, namun sejak tahun 2006 negara-negara anggota SCO telah menggelar latihan militer dua hingga tiga kali setahun;

(2) China serta Rusia hampir selalu berpartisipasi dalam setiap latihan bersama, begitupun tiga negara Asia Tengah, hanya Uzbekistan yang paling sedikit berpartisipasi;

(3) setidaknya hingga 2015, dalam kaitannya dengan perbandingan antara latihan bersama yang dipimpin oleh Rusia dan China terhadap negara-negara Asia Tengah, China telah menggelar empat kali latihan bersama negara-negara Asia Tengah tanpa melibatkan Rusia, sementara itu Rusia baru menggelarnya satu kali;

(4) latihan militer lebih sering dilakukan di Rusia dan China;

(5) latihan militer umumnya dinamakan *Antiterror* dan *Peace Mission* (*Mirnaya Misisya*). Selain militer, agensi lain seperti intelijen, pasukan khusus, hingga penegak hukum juga sering dilibatkan;

(6) dari segi jumlah, *Peace Mission* biasanya diikuti lebih banyak partisipan dibandingkan *Antiterror*;

²² Shanghai Cooperation Organization Charter, article 1.

Tabel 1. Regionalisasi sektor pertahanan di SCO

No	Tanggal	Partisipan	Lokasi	Judul dan Konten
1	10-11 Oktober 2002	China dan Kirgistan	Kirgistan	Exercise-01 antiterrorist exercise <ul style="list-style-type: none"> Latihan militer antara China dan Kirgistan di daerah perbatasan kedua Negara
2	6-12 Agustus 2003	Rusia, China, Kazakstan, Kirgistan dan Tajikistan	Kazakstan: Almaty Oblast China: Xinjiang	Coalition 2003 antiterror exercise <ul style="list-style-type: none"> Latihan anti terror lintas perbatasan Merupakan event pertama di mana China berpartisipasi pada latihan manuver militer bersama secara multilateral Lebih dari 1,300 pasukan dipersiapkan, bersamaan dengan pesawat terbang, artileri dan kendaraan lapis baja
3	18-25 Agustus 2005	Rusia China	Russia: Vladivostok China: Semenanjung Shandong	Peace Mission 2005 <ul style="list-style-type: none"> Tujuan: latihan meningkatkan kesiap siagaan tempur melawan ancaman terorisme. Tujuan De Facto: mempraktekan perang konvensional modern dan juga unjuk kekuatan melawan negara-negara Barat karena lokasinya berdekatan dengan Kore Utara 10,000 pasukan dilibatkan, 8,000 dari China, 2,000 dari Rusia; 140 kapal laut dan kapal selam
4	2-5 Maret 2006	Rusia, China, Kazakhstan, Kyrgistan, Tajikistan dan Uzbekistan	Uzbekistan	East Antiterror 2006 <ul style="list-style-type: none"> Uzbekistan menunjukkan komitmennya pada SCO dengan menyelenggarakan latihan militer multilateral Latihan ini juga menjadi andil dari RATS yang bermarkas di Tashkent 300 personil khusus dihadirkan
5	Agustus 2006	China dan Kazakhstan		Tianshan-1 <ul style="list-style-type: none"> China dan Kazakhstan menyelenggarakan latihan anti terror untuk melatih unit-unit yang berkaitan dengan keamanan public
6	22-23 September 2006	China dan Tajikistan	Tajikistan: Kulyab	Coordination 2006 Exercises (Vzamodeystvlye 2006) <ul style="list-style-type: none"> Latihan militer pertama antara China dan Tajikistan pada utusan anti terror Ada total 450 pasukan, 300 dari Tajikistan yang terdiri dari pasukan artileri, infantri, dan penerbang dan pasukan China terdiri dari 150 pasukan
7	30-31 Mei 2007	Rusia, China, Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan dan Uzbekistan	Kirgistan: Teluk Issyk Kul	Issyk-Kul Antiterror-2007 <ul style="list-style-type: none"> Pelatihan pasukan intelijen, pasukan khusus, penegak hukum Simulasi serangan teroris di Caucasus Utara tahun 1999 dan 2000, latihan di lakukan di pegunungan dan menyertakan skenario penyanderaan.
8	9-17 Agustus 2007	Rusia, China, Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan, Uzbekistan	China: Urumqi Rusia: Chelyabinsk	Peace Mission 2007 <ul style="list-style-type: none"> Negara anggota SCO sepenuhnya terlibat Latihan antiterror yang melibatkan pasukan khusus, pasukan penjaga perbatasan dan pasukan yang berhubungan dengan penegakan hukum. Menjadi latihan SCO terbesar sejauh ini dengan melibatkan 7,000 pasukan
9	September 2008	Rusia dan ?	Russia: Volgograd	Volgograd- Antiterror 2008 <ul style="list-style-type: none"> Latihan militer anti teroris dengan mengembangkan kerjasama perlindungan infrastruktur
10	17-19 April 2009	Tajikistan dan ?	Tajikistan	Norak-Antiterror 2009 <ul style="list-style-type: none"> Latihan anti terorisme dengan <i>joint command staff</i> yang berfokus pada penanganan penetrasi ekstrimis dari Afganistan
11	22-27 Juli 2009	Rusia dan China	Russia: Khabarovsk China: Shenyang	Peace Mission 2009 <ul style="list-style-type: none"> Latihan militer konvensional dengan skala besar dalam mengatasi ancaman teroris dengan setting di perkotaan Jumlah personil sekitar 2,600
12	16-26 Agustus 2010	Russia, Kazakhstan Kyrgyzstan	Russia: Saratov	Saratov Antiterror 2010

				<ul style="list-style-type: none"> • Latihan anti terorisme dengan melibatkan agensi-agensi keamanan dengan badan penegakan hukum dan pasukan keamanan domestik
13	9-25 September 2010	Russia, China, Kyrgyzstan, Tajikistan, Kazakhstan	Kazakhstan: Almaty Gvardeisky	Peace Mission 2010 <ul style="list-style-type: none"> • Pada latihan ini Uzbekistan menarik diri pada saat-saat terakhir • <i>Peace Mission</i> ini menjadi latihan SCO terbesar di luar teritori Cina dan Rusia. Durasinya lima belas hari atau lebih lama seminggu dibanding <i>Peace Mission 2007</i> • Ada 5,000 pasukan dilibatkan, China, Rusia dan Kazakhstan masing-masing menyumbang 1,000 pasukan. Sementara, negara anggota sisanya menyumbang 150 pasukan • Ada 1,600 kendaraan bersenjata, 100 meriam dan mortar, 50 pesawat tempur dan helikopter dilibatkan dalam latihan militer ini
14	5-8 Mei 2011	China, Kyrgyzstan, Tajikistan	China: Xinjiang Uygur region	Tianshan-2 atau Tianshan-2011 <ul style="list-style-type: none"> • Latihan melawan terorisme dimana peran koordinasi dipegang oleh RATS SCO, dan bekerjasamanya unit pasukan anti terror serta pasukan khusus dan penegak hukum.
15	5-12 Juni 2012	Uzbekistan, Kyrgyzstan, Kazakhstan	Uzbekistan: Jizzakh	East-Antiterror-2012 <ul style="list-style-type: none"> • <i>War games</i> digelar dibawah koordinasi Komite Eksekutif RATS SCO
16	8-14 Juni 2012	Russia, China, Kyrgyzstan, Tajikistan, Kazakhstan	Tajikistan: Khudzhand	Peace Mission-2012 <ul style="list-style-type: none"> • Latihan militer anti terror di mana Uzbekistan memilih untuk tidak turut serta • Lebih dari 2,000 pasukan terlibat. <i>Peace Mission</i> kali ini merupakan terkecil sejak tahun 2003
17	Juni 2013	Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan	Kazakhstan: Shymkent	Kazygurt-Antiterror-2013 <ul style="list-style-type: none"> • Latihan diskenariokan dimana teroris masuk ke wilayah Kazakhstan melalui helikopter dan mobil, menyandera dan membajak perkampungan-perkampungan di perbatasan untuk menggelar kegiatan terorisme
18	27 Juli – 15 Agustus 2013	China, Russia	Russia: Chelyabinsk, Ural Region	Peace Mission-2013 <ul style="list-style-type: none"> • Skenario latihannya adalah menetralsir serangan terorisme yang melakukan penyanderaan dengan cara-cata yang lebih 'damai'. • Peralatan latihannya terdiri dari tank, kendaraan tempur infanteri, dan pesawat
19	1924-29 Agustus 2014	China, Russia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan	China: Zhurihe Training Base, Inner Mongolia	Peace Mission 2014 <ul style="list-style-type: none"> • Diduga menjadi latihan SCO terbesar. Tetapi, Uzbekistan sebagai biasanya tidak berpartisipasi • Skenarionya adalah para organisasi teroris mendukung pergereakan para separatis di suatu negara, merencanakan kudeta, dan melakukan kekerasan demi pergantian tezim • Peralatan yang disediakan antara lain: <i>unmanned aerial vehicles, air defense missiles, tanks, armored vehicles, and special operations units</i>, 70 pesawat, termasuk pesawat tempur, helikopter drone dan pesawat pengintai • Total pasukan yang dilibatkan sekitar 7,000
20	21-24 April 2015	Russia, China, Kyrgyzstan, Kazakhstan, Tajikistan	Kyrgyzstan: Tokmok, Shamsi Gorge, Chui Region	Antiterrorist exercises <ul style="list-style-type: none"> • Latihan dimana unit atau pasukan spesial diuji kemampuannya di pegunungan, dan ditujukan untuk melakukan aksi grup dalam melawan dan menghancurkan grup bersenjata.
21	15-17 September 2015	Russia, China, Kyrgyzstan, Kazakhstan, Tajikistan, Uzbekistan?	Kyrgyzstan	CentrAsia-Antiterror-2015 <ul style="list-style-type: none"> • Latihan antiterror dengan komando gabungan

(Sumber: Marcel de Haas. War Games of the Shanghai Cooperation Organization and the Collective Security Treaty Organization: Drills on the Move!, 2016. Hlm 382-387)

(7) *Peace mission* seringkali dilengkapi dengan standar perlengkapan yang begitu memadai. Mengutip Marcel De Haas, *Peace Mission* ini dijadikan ajang *Show of Force* negara-negara anggota SCO pada musuh-musuh internal, musuh-musuh regional, dan juga kekuatan Barat pimpinan Amerika Serikat. Latihanpun sangat dimungkinkan diarahkan pada *conventional warfare*. Sementara *antiterror* lebih bersifat peningkatan kemampuan teknis dalam menangkis kelompok terror dan kontra insurgensi.²³

Terdapat hal menarik dalam mengamati regionalisasi sektor pertahanan di SCO pada tahun 2007. Saat itu, latihan militer digelar dengan nuansa politik yang sangat kental karena digelar dalam waktu yang beriringan dengan *Summit*. Terlebih, latihan militer tersebut digelar juga dengan skenario perbantuan militer (yang biasanya dilakukan oleh aliansi pertahanan), hingga ditandatanganinya MoU kerjasama SCO dengan CSTO (aliansi pertahanan yang dipimpin Rusia). Menyikapi peristiwa ini, sebelumnya telah terjadi peristiwa Revolusi Tulip di kawasan yang mengganggu

stabilitas politik dan dianggap ada peran dari negara-negara Barat dalam mendorong HAM dan demokrasi liberal. Hal itu pun membuat banyak kalangan di Barat yang memandang SCO sebagai *anti western club*.

Memahami pola-pola perimbangan di SCO

Ada dua tugas utama yang perlu ditelusuri dalam menemukan pola perimbangan, pertama berkaitan dengan motivasi atau dasar apa yang menggerakkan negara bekerjasama. Kedua adalah sikapnya dalam pelaksanaan kerjasama tersebut.

Peran sentral China

Jika diurut sejak tahun 1996 atau saat pertama kali negosiasi *Shanghai Five* terbentuk, maka yang akan ditemukan adalah adanya prakarsa besar China. Pertama, China adalah pihak yang memulai menginisiasi negosiasi tentang demarkasi perbatasan. Kedua, pelabelan *Shanghai Five* sendiri diambil karena berdasarkan tempat pertama kali negosiasi dilangsungkan (*Shanghai*), dan lima negara yang terlibat di dalamnya (*five*). Pertemuan awal itu menghasilkan kesepakatan bernama *Agreement on deepening military trust in the region*. Tahun-tahun berselang, tercapai

²³ Marcel de Haas, "Wargame of the Shanghai Cooperation Organization and the Collective Security Treaty Organization: Drill on The Move!",

The Journal of Slavic Military Studies, 29:3 hlm. 378-406.

pula kesepakatan lainnya, antara lain mengenai demiliterisasi perbatasan (1997), pembahasan kerjasama keamanan regional (1998-1999), serta pembahasan mengenai kepentingan bersama (*common interest*) di tahun 2000 sekaligus mempertemukan para menteri pertahanan lima negara untuk pertama kali dalam rangka mendiskusikan permasalahan keamanan dan intensifikasi interaksi militer.²⁴

Setahun berselang, nampak China begitu mempersiapkan suatu transformasi untuk *Shanghai Five*. Hal tersebut direalisasikan melalui pertemuan yang kembali digelar di Shanghai pada tanggal 14-15 Juni 2001 dengan menghasilkan pendeklarasian berdirinya SCO beserta kerjasama keamanan yang didesain untuk menangkal ancaman dari terorisme, separatisme dan ekstrimisme yang ketiga ancaman di atas kemudian disebut dengan *the three evils*.²⁵ Keterpilihan kerjasama dalam menangkal *the three evils* bersumber dari potensi keamanan yang dapat mengganggu China akibat paham fundamentalis islam Uighur yang

berkembang di provinsi Xinjiang dan ancaman-ancaman instabilitas dari kekacauan di Afganistan maupun sejumlah negara di Asia Tengah.²⁶

Inisiatif awal China sebetulnya tidak dimulai sejak tahun 1996, melainkan sejak 1991 ketika China merubah orientasi politik luar negerinya dari isolasionis menjadi terbuka dan menerapkan kebijakan bernama *good neighbourhood policy*. Melalui kebijakan ini, China mengakui kemerdekaan negara-negara *post soviet*, membuka hubungan diplomatik, mengkonsolidasi hubungan secara bilateral dengan menggelar sejumlah kerjasama dan menancapkan empat prinsip kerjasama Li Ping, yakni menyoal hidup berdampingan secara damai, mempromosikan kerjasama yang saling menguntungkan, tidak mengintervensi urusan domestik, dan menghargai kemerdekaan negara lainnya.²⁷ Membaiknya hubungan itu berdampak pula pada peningkatan volume dagang China-Asia Tengah dari US\$ 459 juta pada tahun 1992 dan meningkat terus hingga mendekati US\$ 2,4 miliar pada tahun 2002, \$19,6

²⁴ Noor Ul Haq & Farhat Akram Mughal, *Shanghai Cooperation Organization (2001-2006) vol 1, IPRI Factfile*. Hlm. 5-7

²⁵ *Ibid*, hlm 6.

²⁶ Jing-Dong Yuan, "China's Role in Establishing and Building Shanghai Cooperation Organization", *Journal of Contemporary China* (2010), 16(67). Hlm 857.

²⁷ *Loc.cit.*

miliar pada 2007 dan US\$ 30 miliar pada 2008.²⁸ China menyadari kawasan Asia Tengah punya potensi yang begitu luar biasa dalam hal energi dan minyak sehingga dapat dijadikan alternatif lain dari suplai minyak yang umumnya didatangkan dari Timur Tengah. Untuk itu, projek pembangunan bersama menjadi salah satu agenda kerjasama ekonomi yang disodorkan China dan disisi lain dinikmati pula oleh negara-negara Asia Tengah yang sedang dalam tahapan membutuhkan dana untuk pembangunan nasional. Dalam hal ini SCO perlahan bertransformasi tidak lagi hanya difokuskan untuk mengatasi *the three evils*, melainkan juga ada kepentingan kesejahteraan. Sehingga tak mengherankan pula latihan-latihan militer beberapa kali diadakan dalam skenario perlindungan proyek-proyek strategis.

Hal di atas menandakan China memiliki kepentingan serius dalam menata SCO. Tak mengherankan karenanya, dalam upaya menjaga relevansi SCO, bersama Rusia, China menjadi negara terbesar dalam hal penyokong dana di SCO dengan 24%, diikuti

oleh Kirgistan (21%), Uzbekistan (15%) Kirgistan (10%) dan Tajikistan (6%).²⁹

Reaksi negara anggota SCO dalam menangkali *The Three Evils*

Berbicara mengenai kelompok terorisme, sebetulnya China bukanlah aktor tunggal yang terancam oleh itu. Di Uzbekistan ancaman yang serupa hadir melalui wujud *Islamic Movement of Uzbekistan* (IMU), *Islamic Jihad Group* (IJG), Taliban, *Eastern Turkistan Islamic Movement* (ETIM), *East Turkistan Liberation Organization* (ETLO) dan al-Qaeda. Di Tajikistan terdapat *United Tajik Opposition* (UTO) serta *World Uyghur Youth Congress*. Beberapa kelompok di atas mengakar pula di negara SCO lainnya. sehingga ancaman dari *The Three Evils* ini bukanlah ancaman satu negara saja terlebih antara kelompok satu dengan kelompok lainnya telah beraliansi satu sama lain untuk meraih tujuannya.³⁰ Oleh sebab itu, sejak 2002 telah disepakati belasan fondasi hukum kerjasamanya pun dengan latihan-latihan militer yang telah dijelaskan sebelumnya.

²⁸ *Ibid*, hlm. 857.

²⁹ Hughes, "Nationalism and Multilateralism in Chinese Foreign Policy: Implication for Southeast Asia", *Pacific Review*. 2005. hlm 119-135.

³⁰ Zhao Xiadong, *Op.cit* hlm. 9.

Akan tetapi, saat negara lainnya melihat *the three evils* sebagai motivasi utama berpartisipasi di dalam SCO, terdapat negara yang nampak kurang melirik ancaman dari *the three evils* sebagai penggerak utama yang memotivasinya bergabung dalam SCO, negara tersebut adalah Kazakhstan. Kazakhstan nampak tidak melihat ancaman itu sebagai sesuatu yang signifikan karena tidak begitu mengganggu keamanan rezim meskipun di dalam teritorinya terdapat sejumlah kelompok anti rezim seperti Hizbut Tahrir.³¹ Ketidakaktifan Kazakhstan dalam menangkal kelompok teroris karenanya dikritisi oleh beberapa pihak di dalam SCO. Salah satunya adalah seorang direktur penindakan terorisme di SCO yakni Viacheslav Kasymov. Saat diwawancarai oleh salah satu koran Rusia Ia bahkan menuduh bahwa Kazakhstan melindungi kelompok-kelompok teroris di wilayahnya. China pun tak ketinggalan. Sebagai salah satu pihak paling berpengaruh di SCO, China mendesak tindakan membiarkan teroris dari Kazakhstan tersebut karena telah membiarkan separatis Uighur di Kazakstan

berkembang dan mengancam keamanan China.

Sejatinya Kazakhstan lebih tertarik dengan kepentingan ekonomi yang akan didapat saat tergabung dengan SCO. Hal tersebut dapat dilihat dari inisiasi-inisiasi Kazakstan dalam mendorong persetujuan dagang di SCO. Hal tersebut dikarenakan Kazakstan merupakan negara yang kaya akan sumber energi dan minyak, sehingga melihat China sebagai pangsa besar bagi penjualan minyak serta pipa gasnya.

Sementara itu, di antara negara Asia Tengah yang tergabung dengan SCO, Uzbekistan adalah negara yang menempatkan posisinya lebih terbuka pada kekuatan lain seperti Amerika Serikat. Uzbekistan juga cenderung lebih memilih melakukan pendekatan-pendekatan bilateral ada aktivitas diplomatiknya dan kurang nampak dalam peran-peran multilateral termasuk di SCO. Hanya saja, kondisinya berubah setelah peristiwa di Adijan tahun 2005. Saat itu negara ini dikritisi akibat tindakan represifnya pada para demonstran yang berakibat pemerintahan dituduh melanggar hak asasi

³¹ Stephen Aris, *Op.cit.* 2011. hlm 64.

para demonstran hingga sanksi-sanksi ekonomi dilayangkan oleh negara Barat pada Uzbekistan. Sejak saat itu, Uzbekistan mulai mempertimbangkan untuk lebih mendekatkan diri pada China dan Rusia dan meninggalkan ikatan dengan Barat. Tindakan paling nyata untuk itu adalah disepakatinya *Treaty on Allied Relations* berisi kerjasama di bidang militer dengan Rusia. Kemudian setahun selanjutnya bergabung dengan aliansi pertahanan Rusia yakni CSTO, meski kembali menarik diri pada tahun 2012.

Uzbekistan juga tergabung dalam SCO karena melihat ancaman serius dari adanya kelompok fundamentalis di lemah Ferghana yang juga memiliki ikatan dengan kelompok serupa di Afganistan mampu mengorganisir serangan pada teritori Uzbekistan di tahun 1999-2000 dan mengancam keamanan rezim Islam Karimov. Dua hal tentang Uzbekistan di atas menyiratkan bahwa penggerak dan motivasi utama masuk dalam SCO adalah berdasarkan pada upaya pengamanan rezim.

Sedangkan, Kirgistan dan Tajikistan secara politik masih berada pada pengaruh besar Rusia. Ada dua agenda utama yang menjadi masalah Kirgistan, pertama

permasalahan ekonomi, kedua berkaitan dengan instabilitas politik yang mengancam keamanan rezim. Kirgistan memerlukan banyak investasi luar negeri untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Dengan semakin menguatkan China, bergabung dalam SCO menjadi suatu peluang besar. Disisi lainnya, permasalahan keamanan yang terus berlanjut sejak Revolusi Tulip 2005 mendorong banyak kekacauan nasional seperti yang terjadi di kota Osh dan Jalabad 2010 yang telah membunuh ribuan jiwa dan sejumlah etnis Uzbek yang tinggal disana melarikan diri ke Uzbekistan. Untuk itu tidak ada alasan untuk tidak bergabung dan terus bergabung dengan SCO, apalagi norma yang diakui SCO seperti *non interference* mampu membantu stabilitas rezim disana. Bagi Tajikistan, perang saudara yang telah berlangsung antara tahun 1992-1997 telah mengantarnya menjadi negara yang mendekati kategori *failed state*. Ada dua permasalahan utama yang dihadapi negara ini, pertama adalah naiknya oposisi islam radikal, kedua adalah menyoal bagaimana pemerintah menyediakan kebutuhan dasar rakyatnya. Untuk mengatasi dua hal itu, negara ini sangat bergantung pada Rusia.

Apa yang membuat Tajikistan termotivasi untuk bergabung dengan SCO juga tidak terlepas dari potensi ekonomi dari China. Beberapa kali China mampu memberi pinjaman pada Tajikistan untuk program-program infrastruktur seperti pembangunan listrik dan terowongan-terowongan yang menghubungkan antar Dushanbe dan Kuliab.

Bagi Russia, luka inflasi luar biasa dari Uni Soviet membuat konsentrasi negara ini terfokus pada perbaikan ekonomi. Boris Yeltsin, nampak gagal dalam tugas ini. Putin muncul kemudian sebagai salah satu pemimpin negara yang memiliki kapasitas kepemimpinan luar biasa. Sejak 1999, Putin perlahan mengembalikan kekuatan Rusia ke posisi yang kembali diperhitungkan dalam politik internasional. Penciptaan SCO, dalam pandangan Rusia dipahami dalam beberapa pertimbangan berikut: (1) memelihara dan mempertahankan posisinya sebagai kekuatan berpengaruh di Asia Tengah (2) untuk mempermudah pengendalian kekuatan-kekuatan fundamentalis islam dan peredaran narkotika dari Afganistan memasuki teritorinya; (3) perlindungan terhadap rezim-rezim otoriter yang akan

menjaga kepentingan Rusia di Asia Tengah berikut mengimbangi upaya demokratisasi barat (4) menjaga kelancaran hubungan dagang dengan negara-negara anggota SCO; (5) menghalangi kemungkinan dominasi China di kawasan; (6) menciptakan pesan simbolik bahwa Rusia merupakan negara *great power*.³²

Secara relasi kemiliteran, sebetulnya Rusia memiliki andil begitu besar bagi negara-negara anggota SCO. Warisan kekuatan Soviet yang diterima Rusia membuat sejumlah negara, secara militer, tetap tidak terlepas dari Rusia. Di SCO sendiri tiga negara Asia Tengah: Kazakhstan, Kirgistan dan Tajikistan adalah bagian dari CSTO, Uzbekistan pun sempat masuk meskipun akhirnya keluar di tahun 2012 dan kembali dapat menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat hingga menjadi negara penerima bantuan militer terbesar di Asia Tengah.

Rusia juga mampu mendorong seruan melawan Barat saat berlarutnya dampak dari revolusi tulip, dan mendorong isu pergantian rezim ini menjadi isu keamanan regional. China juga menunjukkan rasa solidaritasnya tentang apa yang terjadi di

³² *Ibid*, hlm. 61

Adijan pada Karimov. Presiden Hu Jintao mengundang Karimov sebagai rasa solidaritas beberapa waktu setelah peristiwa Andijan.

Tak lama berselang setelah itu, *summit* SCO digelar di Andijan dan mendeklarasikan penarikan negara-negara anggota terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pasukan NATO. Hal tersebut menyiratkan bahwa prinsip *non interference* pada urusan domestik menjadi prinsip yang dipegang di SCO.

Kesimpulan

Berkaca dari itu semua, pola perimbangan di SCO mulanya dilandasi oleh relatif diterimanya *the three evils* sebagai ancaman bersama sehingga membuka alasan penciptaan kerjasama regional termasuk menggelar regionalisasi sektor pertahanan dalam mendukung hal itu. Kondisi ini mengkonfirmasi teori Walt mengenai motif perimbangan negara yang didasari oleh elemen ancaman (*threat*). Pada saat bersamaan, perimbangan yang didasarkan oleh *power* tidak nampak, karena yang dianggap musuh bersama lebih mengarah pada musuh non negara: terorisme.

Balance of power baru nampak saat setelah kawasan Asia Tengah mengalami desakan demokratisasi seperti Revolusi Tulip di Kirgistan dan juga tindakan represif pemerintah Uzbekistan pada kerusuhan di Andijan 2005 yang mengundang reaksi-reaksi Barat memberikan sejumlah sanksi. Hal ini kemudian direspon oleh negara-negara anggota SCO dengan memanfaatkan latihan militer SCO 2007 dan mencampurinya dengan muatan politis yang begitu kental (penandatanganan kerjasama SCO dan CSTO). Pesan yang ingin disampaikan pada Amerika dan Barat antara lain adalah pentingnya norma *non interference*. Peristiwa itu juga menggeser pola perimbangan Uzbekistan dari “menjaga jarak” ke arah bandwagon terhadap Rusia dan China.

Di dalam SCO, meminjam tipologi teori *balance of interest*, kita dapat memahami terdapat peran besar China dalam membangun dan menjaga organisasi regional ini. China karenanya dapat dipahami sebagai pemegang status quo atau *Lion*. Selain karena menggerakkan upaya dalam menangkal *three evils*, China juga terdepan dalam mendorong *non interference* di SCO. Perilaku negara seperti

Kazakhstan, Kirgistan dan Tajikistan nampak mengarah pada kategori *Lamb* yang melakukan *bandwagon* dan mengharapkan dengan masuknya mereka di SCO mereka akan mendapat keuntungan terutama dari China yang sedang bangkit. Sementara Uzbekistan juga perilakunya mengarah pada *bandwagon* namun pilihan tindakannya cenderung “menjaga jarak” (*distancing*).

Terakhir, Rusia dapat dikatakan sebagai *Jackal*. Alasannya adalah negara ini bukan sebagai agresor terhadap China, meskipun memiliki pengaruh besar di Asia Tengah, namun tidak bisa memaksakan merubah status quo yang menggantikan peran besar China dalam pembangunan di negara-negara Asia Tengah.

Daftar Pustaka

- Aris, Stephen. 2011. *Eurasian Regionalism: Shanghai Cooperation Organization*. New York: Palgrave Macmillan
- Aris, Stephen. 2013. *Shanghai Cooperation Organization, Mapping Multilateralism in Transition*. New York, International Peace Institute .
- Börzel, Tanja A. & Risse, Thomas. 2016. *The Oxford Handbook of Comparative Regionalism*. New York: Oxford University Press
- Diehl, Paul F. 2005. *The Politics of Global Governance*, Edisi Ketiga. Boulder, CO: Lynne Rienner
- Haas, Marcel de. 2016. “Wargame of the Shanghai Cooperation Organization and the Collective Security Treaty Organization: Drill on The Move!”, *The Journal of Slavic Military Studies*, 29:3
- Haq, Noor Ul & Mughal, Farhat Akram. 2007. *Shanghai Cooperation Organization (2001-2006) vol 1, IPRI Factfile*.
- Hughes, 2005. “Nationalism and Multilateralism in Chinese Foreign Policy: Implication for Southeast Asia”, *Pacific Review*.
- Kagley, Charles W & Blanton, Shannon L. 2011. *World Politics: Trend and Transformation*, 13th Edition. Boston: Cengage Learning
- Schweller, Randall. 1994. “Bandwagoning for Profit: Bringin Revisionist Sate Back In” *International Security*, Vol 19 No.1
- Shanghai Cooperation Organization Charter, article 1.
- Sheldon W. Simon. 1992. ” The Regionalization of Defence in Southeast Asia” *The Pacific Riview* 5:2
- Tan, See Seng. 2012. Talking Their Walk? The Evolution of Defense Regionalism in Southeast Asia, *Asian Security*, 8:3.
- Tarling, Nicholas. 2006. *Regionalism in Southeast Asia: To Foster The Political Will*. New York: Routledge.
- Walt, Stephen. 1987. *The Origin of Alliances*. New York: Cornell University Press .
- Waltz, Kenneth. 1979. *Theory of International Politics*. Reading: Addison-Wesey Publishing Company.
- Waltz, Kenneth. 2000. ”Structural Realism After The Cold War”. *International Security*, Vol. 25 , No. 1.
- Williams, Paul D. 2008. *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Xiaodong, Zhao. 2012. *The Shanghai Cooperation Organization and Counter terrorism Cooperation*.Stockholm:

Institute for Security and
Development Policy.

Yuan, Jing-Dong. 2010. "China's Role in
Establishing and Building Shanghai
Cooperation Organization", *Journal of
Contemporary China*. 16(67).

